

**PENERAPAN METODE *LEARNING START WITH A QUESTION* (LSQ)
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
KELAS X FARMASI DI SMK NEGERI
TAMAN FAJAR PEUREULAK**

S K R I P S I

Diajukan Oleh:

**AYU FADHILA
NIM: 1012012017**

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
2018 M/1439 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Ilmu Pendidikan dan
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) dan Ilmu Pendidikan
dan Keguruan**

Diajukan Oleh :

**AYU FADHILA
NIM. 1012012017**

Program Studi

Pendidikan Agama Islam

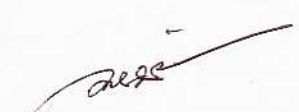
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



**Muhaini, MA
NIP.19680616 199905 1 002**

Pembimbing II



**Lathifah Hanum, MA
NIP.19820314 201411 2 002**

**PENERAPAN METODE *LEARNING START WITH A QUESTION* (LSQ)
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) KELAS X FARMASI
DI SMK NEGERI TAMAN FAJAR PEUREULAK**


SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan

Pada Hari/ Tanggal

Sabtu, 08 April 2017 M
11 Rajab 1438 H

Ketua



Muhaini, MA
NIP. 19680616 199905 1 002

Sekretaris



Lathifah Hanum, MA
NIP. 19820314 201411 2 002

Anggota



Dr. Amiruddin Yahya, MA
NIP. 19750909 200801 1 013

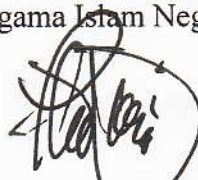
Anggota



Nazliati, M.Ed
NIP. 19820709 201503 2 003

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa



Dr. Ahmad Fauzi, M.Ag
NIP. 19570501 198512 1 001

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt, penguasa semesta alam. Berkat limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya karya ini dapat terselesaikan. Demikian juga tak lupa shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada kekasih pilihan Allah, Muhammad saw. Semoga pula rahmat, barakah dan inayah-Nya selalu bergema pada sanak kerabat, sahabat, para tabi'in dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka sampai pada hari kiamat.

Alhamdulillah, berkat taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Penerapan Metode *Learning Start With A Question* (LSQ) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas X Farmasi di SMK Negeri Taman Fajar Peureulak”**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Institut Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa.

Dalam penyelesaian penulis skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moril, materil maupun spiritual. Dalam kesempatan ini, penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan tak terhingga kepada pembimbing I dan pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan, bantuan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan syukur dan terima kasih yang tak terhingga kepada ayahanda dan ibunda tercinta yang telah memelihara

dengan penuh kasih sayang dan mendidik dengan pengorbanan yang tak terhingga, hanya Allah yang mampu membalasnya.

Walaupun skripsi ini telah disusun, namun masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaa. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan skripsi ini nantinya. Akhirnya hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis ucapkan, semoga Allah swt membalas jasa baik yang telah disumbangkan oleh semua pihak. Amin Yaa Rabbal ‘Alamin !

Langsa, Januari 2017
Penulis

AYU FADHILA

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Definisi Operasional	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	9
A. Pengertian Belajar	9
B. Hasil Belajar	11
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar	13
D. Model Pembelajaran <i>Active Learning</i>	18
E. Metode Learning Start With A Question	22
F. Materi Mempertahankan Kejujuran Sebagai Cermin Kepribadian	29
G. Hasil Penelitian yang Relevan	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35

C. Subjek Penelitian	36
D. Tehnik Pengumpulan Data dan Istrumen Penelitian	36
E. Teknik Analisis Data	39
F. Indikator Keberhasilan	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Sejarah Singkat SMK Negeri Taman Fajar Peureulak	42
B. Deskripsi Data	45
C. Pembahasan	52
BAB V PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	55
DAFTAR KEPUSTAKAAN	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Banyak faktor yang mungkin menyebabkan rendahnya kemampuan Pendidikan Agama Islam siswa. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam atau dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa dapat berupa motivasi, kemampuan intelektual siswa, minat, bakat, dan sebagainya. Faktor dari luar, prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, keluarga, guru, teman, alat belajar, model, metode dan sebagainya. Metode *Learning Start With a Question* (LSQ) adalah suatu strategi pembelajaran aktif dalam bertanya. Agar siswa aktif dalam bertanya, maka siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dipelajarinya, yaitu dengan membaca terlebih dahulu.. Untuk mengetahui secara konkrit beberapa hal tersebut, maka peneliti akan mengkaji dengan satu penelitian berjudul: “Penerapan Metode *Learning Start With A Question* (LSQ) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas X Farmasi di SMK Negeri Taman Fajar Peureulak”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan metode *Learning Start With A Question* (LSQ) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas X Farmasi di SMK Negeri Taman Fajar Peureulak, untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan metode *Learning Start With A Question* (LSQ) pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas X Farmasi di SMK Negeri Taman Fajar Peureulak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu bersifat deskriptif dan tanpa menggunakan analisis statistik. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas X Farmasi SMK Negeri Taman Fajar Peureulak yang terdiri dari 34 siswa. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas X Farmasi SMK Negeri Taman Fajar Peureulak yang terdiri dari 34 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan tes. Instrument yang digunakan berupa Lembar observasi yang digunakan sebanyak 2 lembar, yang terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan lembar aktivitas siswa. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil analisis, ternyata aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan metode LSQ juga terus mengalami peningkatan. Hal ini terlihat bahwa, aktivitas siswa selama pembelajaran pada siklus I sudah termasuk kategori baik dengan skor persentase rata-rata dari pengamat I dan pengamat II sebesar 84,37 %. Walaupun sudah termasuk kategori baik, namun tetap saja masih ada kegiatan-kegiatan siswa yang tidak relevan dalam pembelajaran dan antusias siswa masih kurang dalam membuat pertanyaan dan menjawab soal, hal tersebut disebabkan karena masih ada siswa yang bingung dengan tugasnya. Setelah dilanjutkan dengan siklus II aktivitas siswa sudah lebih baik dari siklus sebelumnya hal tersebut ditandai dengan antusias siswa yang terus meningkat dalam membuat pertanyaan dan menjawab soal dengan skor persentase rata-rata dari pengamat I dan pengamat II sebesar 91,66 % dengan kategori sangat baik. Ini merupakan hasil yang baik, maka dapat dibuktikan bahwa melalui metode LSQ juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran di SMK Negeri Taman Fajar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dan kemampuan seseorang menuju ke arah kemajuan dan peningkatan. Pendidikan dapat mengubah pola pikir seseorang untuk selalu melakukan inovasi dan perbaikan dalam segala aspek kehidupan ke arah peningkatan kualitas diri. Pada pendidikan formal, penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari tujuan pendidikan yang akan dicapai karena tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan merupakan tolak ukur dari keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional disesuaikan dengan tuntutan pembangunan dan perkembangan Bangsa Indonesia sehingga tujuan pendidikan bersifat dinamis.¹

Pendidikan Agama Islam sendiri memiliki peran yang sangat penting karena Pendidikan Agama Islam adalah ilmu dasar yang digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, cermat, efektif, dan efisien dalam memecahkan masalah.² Tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam salah satunya dapat dinilai dari keberhasilan siswa dalam memahami Pendidikan Agama Islam dan memanfaatkan pemahaman ini untuk menyelesaikan persoalan-persoalan Pendidikan Agama Islam maupun ilmu-ilmu yang lain. Untuk itu, perlu

¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 3

² Supriyoko, *Memajukan Pendidikan Agama Islam Indonesia*, (Online), (<http://www.sinarharapan.co.id/>, diakses tanggal 26 Maret 2015)

dilakukan evaluasi atau tes hasil belajar siswa. Hasil belajar ini merupakan prestasi belajar siswa. Akan tetapi, pada kenyataannya, dewasa ini prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa masih rendah.

Banyak faktor yang mungkin menyebabkan rendahnya kemampuan Pendidikan Agama Islam siswa. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam atau dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa dapat berupa motivasi, kemampuan intelektual siswa, minat, bakat, dan sebagainya. Faktor dari luar, prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, keluarga, guru, teman, alat belajar, model, metode dan sebagainya. Rendahnya kemampuan Pendidikan Agama Islam siswa dapat dilihat dari penguasaan siswa terhadap materi. Salah satunya adalah dengan memberikan tes atau soal tentang materi tersebut kepada siswa. Kemampuan siswa dalam mengerjakan soal tersebut dapat menjadi salah satu petunjuk untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi.

Siswa dikatakan belajar aktif berfikir kreatif jika ada mobilitas, misalnya nampak dari interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa, dan antara siswa itu sendiri, komunikasi yang terjadi tidak hanya satu arah dari guru tetapi banyak arah selain berfikir kreatif, motivasi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam juga masih rendah, antusias siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam masih kurang, sehingga membuat siswa malas untuk berfikir bagaimana menyelesaikan masalah tersebut.

Berdasarkan standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah telah disebutkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diberikan

kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk mengembangkan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, maupun bekerja sama sudah lama menjadi fokus dan perhatian peserta didik Pendidikan Agama Islam, karena hal itu berkaitan dengan sifat dan karakteristik keilmuan Pendidikan Agama Islam. Tetapi, fokus dan perhatian pada upaya meningkatkan hasil belajar dalam Pendidikan Agama Islam jarang atau tidak pernah dikembangkan.

Metode pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Learning Start With A Question* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode ini merupakan suatu metode pembelajaran aktif, dimana siswa dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran. Pada metode tersebut siswa dituntut untuk aktif dalam bertanya karena pada prinsipnya metode pembelajaran ini dimulai dengan aktifitas bertanya siswa mengenai materi yang akan disampaikan guru. Siswa tidak hanya duduk diam manis mendengarkan apa yang diajarkan oleh guru akan tetapi dituntut untuk bertanya apa yang mereka tidak ketahui sehingga siswa dapat bertanya hal-hal yang mereka tidak ketahui.

Dengan demikian siswa termotivasi untuk mempelajari materi yang akan diajarkan, dengan menggunakan metode ini dapat menjadi fasilitator dalam mengembangkan kemampuan berfikir kreatif. Menurut pandangan pehkonen “berfikir kreatif sebagai suatu kombinasi dari berfikir logis dan berfikir divergen yang didasarkan pada intuisi tetapi masih dalam kesadaran. Ketika seseorang menerapkan berfikir kreatif dalam suatu praktik pemecahan masalah, maka

pemikiran divergen yang intuitif menghasilkan banyak ide. Hal ini, akan berguna dalam menentukan penyelesaiannya”.³

Hasil informasi yang diperoleh dari salah seorang guru Pendidikan Agama Islam kelas X SMK Negeri Taman Fajar bahwa pada pokok bahasan mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar, hal ini ditandai dengan nilai ulangan siswa yang kurang memuaskan, dimana rata-rata nilai ulangan siswa mendapat nilai 65. Sementara KKM yang ditetapkan sekolah untuk pokok bahasan mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian adalah 70. Rendahnya rata-rata nilai ulangan siswa dapat disebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran karena penggunaan metode pembelajaran kurang tepat atau metode pembelajaran langsung. Metode pembelajaran langsung tidak melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, guru lebih sering mendominasi pembelajaran dan tidak terjadi interaksi antarsiswa dalam pembelajaran. Hal ini mengakibatkan materi pelajaran tidak dapat dipahami siswa secara utuh dan berdampak pada prestasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Metode *Learning Start With A Question* (LSQ) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas X Farmasi di SMK Negeri Taman Fajar Peureulak”**.

³ Erkki pehkonen. *The State Of Art in Mathematical Creativity* ,”Jurnal”, (Online), http://tatagoes.files.wordpress.com/2009/11/paper07_jurnal_univadibuana.Diakses 18 Maret 2015.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada masalah, Penerapan Metode *Learning Start With A Question* (LSQ) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas X Farmasi di SMK Negeri Taman Fajar Peureulak pada materi mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode *Learning Start With A Question* (LSQ) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas X Farmasi di SMK Negeri Taman Fajar Peureulak?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menerapkan metode *Learning Start With A Question* (LSQ) pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas X Farmasi di SMK Negeri Taman Fajar Peureulak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode *Learning Start With A Question* (LSQ) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas X Farmasi di SMK Negeri Taman Fajar Peureulak.

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan metode *Learning Start With A Question* (LSQ) pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas X Farmasi di SMK Negeri Taman Fajar Peureulak.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang menggunakan metode *Learning Start With A Question* (LSQ).
 - b. Memberikan gambaran yang jelas pada guru tentang metode *Learning Start With A Question* (LSQ) dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Siswa

Penelitian ini akan memberikan bantuan pada siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah, menyenangkan, serta dapat meningkatkan pemahaman siswa.
 - b. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan pengetahuan kepada guru sebagai bahan instropeksi untuk meningkatkan kompetensi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, efektif, menyenangkan dan menambah pengetahuan tentang pembelajaran metode *Learning Start With A Question* (LSQ) yang dapat disajikan sebagai salah satu alternatif proses pembelajaran di dalam kelas.

c. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini merupakan sumbangan bagi sekolah dengan masukan dan perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat kualitas proses pembelajaran khususnya dan dapat meningkatkan kualitas sekolah pada umumnya.

F. Definisi Operasional

1. Metode adalah teknik penyajian yang dikuasai guru dalam mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikan, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik, makin baiknya metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.⁴
2. Metode *Learning Start With A Question* adalah metode pembelajaran yang menekankan keaktifan bertanya. Adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut: (1) guru membagikan materi, (2) guru meminta peserta didik untuk mempelajari bacaan dengan sendiri atau dengan teman, (3) guru meminta peserta didik untuk memberi tanda pada poin-poin yang belum mereka pahami, (4) guru meminta peserta didik untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah mereka baca, (5) kumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis oleh peserta didik, (6) guru menyampaikan materi pelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Oleh karena itu proses pembelajaran di sekolah dengan menerapkan metode *Learning Start With A*

⁴ Abu Ahmad, joko Tri Prasetya, *metode Belajar Mengajar untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. (Semarang: Pustaka Setia, 1997), hal.52

Question diharap dapat mempengaruhi keaktifan dan motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁵

3. Belajar adalah suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu yang di arahkan kepada suatu tujuan untuk melakukan berbagai pengalaman.⁶
4. Hasil Belajar merupakan suatu nilai perubahan dari proses belajar yang telah ditempuh. Selain itu belajar juga merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar.⁷
5. Materi mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian Dalam bahasa Arab, kata *jujur* semakna dengan “*as-sidqu*” atau “*siddiq*” yang berarti benar, nyata, atau berkata benar. Lawan kata ini adalah dusta, atau dalam bahasa Arab “*al-ka©ibu*”. Secara istilah, jujur atau *as-sidqu* bermakna: (1) kesesuaian antara ucapan dan perbuatan; (2) kesesuaian antara informasi dan kenyataan; (3) ketegasan dan kemantapan hati; dan (4) sesuatu yang baik yang tidak dicampuri kedustaan.⁸

⁵ Ifa Mistakhul Arifah. Penerapan Perpaduan Metode Learning Start With A Question dan Jigsaw dalam Pembelajaran Pkn untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa kelas IV MI Hidayatul Ulum di Tahun, (Online), 2009, http://www.lib.uin.Malang.co.id/?mod th_detail&id=07/40047, diakses 24 Januari 2014.

⁶ Sudjana, *Penilaian dan Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdikarya, 1999), hal. 5

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 63

⁸ Yusuf, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hal. 32

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu yang di arahkan kepada suatu tujuan untuk melakukan berbagai pengalaman.⁹ Apabila kita bicara tentang belajar, maka berbicara tentang cara mengubah tingkah laku seseorang atau individu melalui berbagai pengalaman yang ditempuhnya. Dalam pengertian lain belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman, atau suatu aktivitas yang disengaja. Aktivitas tersebut menghasilkan perubahan berupa suatu yang baru baik yang segera nampak atau tersembunyi, tetapi juga hanya berupa penyempurnaan terhadap sesuatu yang pernah dipelajari. Belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Belajar juga merupakan suatu unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.¹⁰ Dalam pandangan agama (dalam hal ini agama Islam) belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan. Hal ini dinyatakan dalam al-quran surat al mujadallah ayat 11 yang berbunyi:

⁹ Sudjana, N, *Penilaian dan Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdikarya, 1999), hal. 5

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal 63

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya:

”...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat...”¹¹

Dari ayat di atas jelaslah bahwa Allah memerintahkan untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya agar dapat meningkatkan derajat kehidupan, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang pemalas dan bodoh. Setiap orang selalu harus berusaha untuk mencapai kebahagiaan. Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa ilmu agama saja tetapi juga berupa ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman. Belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai, dan sikap. Perubahan ini bersifat secara relative konstan dan berbekas.¹² Sejalan dengan itu, Hilgard dan Bower mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya, kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).¹³ Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan ketrampilan, kebiasaan,

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2004), hal. 432

¹² Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 36

¹³ Dalono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 211

kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar. Karena itu seseorang dikatakan belajar, bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu memang dapat diamati dan berlaku dalam waktu relatif lama. Perubahan tingkah laku yang berlaku dalam waktu relatif lama itu disertai usaha orang tersebut sehingga orang itu dari tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakannya. Tanpa usaha, walaupun terjadi perubahan tingkah laku, bukanlah belajar. Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku itu merupakan proses belajar sedang perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Dengan demikian belajar akan menyangkut proses belajar dan hasil belajar.

Dari beberapa definisi belajar sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalaman-pengalaman dan perubahan itu bersifat tetap atau permanen. Proses belajar dapat terjadi secara efektif apabila semua faktor internal (dalam diri siswa) dan faktor eksternal (di luar diri siswa) diperhatikan oleh guru. Seorang guru harus mengetahui bagaimana potensi kecerdasan, minat, motivasi, gaya belajar, sikap dan latar belakang sosial ekonomi budaya yang merupakan faktor internal dari dalam siswa. Begitu juga faktor eksternal seperti tujuan, materi, metode, iklim sosial di dalam kelas, sistem evaluasi, pandangan terhadap siswa, serta upaya guru untuk menangani kesulitan belajar siswa harus bisa dipahami dan dilaksanakan.

B. Hasil Belajar

Menurut Robert Gagne hasil belajar dimasukkan dalam lima katagori. Guru sebaiknya menggunakan katagori ini dalam merencanakan tujuan instruksional dan penilaian, kelima katagori tersebut adalah:

- a. Informasi verbal
Informasi verbal adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki siswa yang dapat diungkapkan melalui bahasa lisan maupun tulisan kepada orang lain.
- b. Kemahiran intelektual
Yaitu menunjukkan kemampuan siswa berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri.
- c. Pengaturan kegiatan kognitif
Yaitu kemampuan yang dapat menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, khususnya bila sedang belajar dan berpikir
- d. Sikap
- e. Keterampilan motorik
Yaitu seorang yang melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu.¹⁴

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penambahan ilmu pengetahuan, kemahiran, kecakapan serta adanya perubahan tingkah laku setelah segenap rangkaian kegiatan belajar selesai dilaksanakan. Hasil belajar dapat dikatakan baik apabila hasil belajar yang didapatkan sempurna atau mendekati sempurna, dan sebaliknya hasil belajar yang dikatakan buruk bila hasil belajar yang diperoleh jauh dari yang diinginkan. Untuk tercapainya hasil belajar ini tidak semua siswa bisa mencapai hasil yang baik walaupun kegiatan yang dilakukan sama. Hasil belajar yang ingin dicapai siswa merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui proses belajar dan dipengaruhi oleh faktor yang bersifat *internal* dan *eksternal*.

¹⁴ Sri esti wuryani, (Mengutip Robert Gagne, *The Conditioning of Learning*), *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 217

Untuk mencapai hasil belajar yang ideal, kemampuan para pendidik teristimewa guru dalam membimbing belajar siswa-siswanya sangat dituntut. Jika guru dalam keadaan siap dan memiliki kemampuan tinggi dalam menunaikan kewajibannya, harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai.¹⁵ Hasil yang dicapai oleh siswa akan segera memberi petunjuk terhadap guru dalam hal-hal apa ia berhasil dan dalam hal-hal apa dia gagal, semua itu dipakai dasar untuk membimbing siswanya pada saat-saat berikutnya.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Secara garis besar penyebab keberhasilan maupun kegagalan sebuah pendidikan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Indikasi kegagalan pembelajaran dapat dilihat dari tingkat prestasi yang dicapai oleh siswa. Dengan demikian proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan dapat dipahami sebagai suatu usaha guru untuk mengatur dan mengorganisir lingkungan sehingga dapat tercipta situasi dan kondisi yang baik bagi siswa dalam proses belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar lebih lanjut akan dipaparkan berikut ini:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi belajar yang bersumber dari dalam diri siswa, meliputi kondisi fisiologis dan psikologis, faktor fisiologis

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*....hal. 63

meliputi kesehatan, faktor gizi, dan kondisi panca indera. Sedangkan faktor psikologis meliputi kecerdasan, bakat, minat, motivasi dan cara belajar. Berikut ini uraian masing-masing faktor internal yang mempengaruhi belajar:

a) Kecerdasan

Poerwadarminta dalam kamusnya mengartikan kecerdasan adalah “kesempurnaan perkembangan akal budi, seperti kepandaian dan katajaman berpikir.”¹⁶ Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja melainkan organ-organ tubuh yang lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan ”menara pengontrol” hampir seluruh aktifitas manusia.¹⁷

b) Bakat

Menurut Chaplain dalam Muhibbin Syah bakat adalah “kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.” Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak

¹⁶ Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), Hal. 201

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 133

bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Sehubungan dengan itu, bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.¹⁸

c) Minat

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Dalam hal ini minat yaitu keinginan untuk melakukan kegiatan belajar. Minat yang timbul dari kebutuhan anak-anak merupakan faktor pendorong bagi anak dalam melaksanakan usahanya. Jadi, dapat dilihat bahwa minat sangat penting dalam pendidikan, sebab salah satu sumber dari usaha. Dengan adanya minat yang tinggi biasanya kecenderungan untuk menyelesaikan kegiatan akan lebih kuat dan keberhasilan yang akan dicapai juga akan lebih memuaskan.¹⁹

d) Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar.²⁰ Tujuan dari motivasi itu sendiri adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

e) Cara Belajar

¹⁸ Ibid...hal. 136

¹⁹ Wayan Nurkencana, *Evaluasi ilmu pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), hal. 215

²⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 50

Cara belajar tidak kalah pentingnya dalam menentukan hasil belajar siswa. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. ”Semakin tinggi kemampuan belajar, semakin besar kemungkinan untuk berhasil. Namun kemampuan belajar tidak hanya ditentukan oleh taraf kecerdasan, tetapi tergantung pada disiplin, rencana yang teratur dan minat yang dimiliki.²¹

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi belajar siswa yang bersumber dari luar diri siswa, antar lain diuraikan dibawah ini:

a) Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan.²² Lingkungan keluarga juga tempat pertama anak mengenal dan mengecap pendidikan dari orang tua, sehingga keluarga menjadi salah satu faktor yang menentukan perkembangan dan keberhasilan belajar anak, hal ini disebabkan oleh hubungan harmonis sesama anggota keluarga dan perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya. Seperti firman Allah dalam surat At-tahrim ayat 6 berikut ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا ...

Artinya: ”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....”²³

²¹ S. Nasution, *Azaz-Azaz Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 76

²² Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 160

²³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2004), hal. 448

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa setiap orang muslim dianjurkan menjaga dan membimbing keluarganya menjadi keluarga yang berakhlakul karimah sehingga dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Anak-anak mendapatkan pendidikan yang paling utama adalah di lingkungan keluarga, maka untuk memperoleh anak yang shaleh dan berpengetahuan harus terlebih dahulu mendapatkan bimbingan dari orang tuanya.

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajar, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas dan pelaksanaan tata tertib sekolah, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.²⁴

Sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan yang tidak diperoleh seseorang dalam keluarganya. Disini berarti keluarga seharusnya tidak menyerahkan sepenuhnya tugas mendidik itu kepada sekolah, melainkan sekolah bekerja sama dengan keluarga untuk saling mengisi dalam memberikan bantuan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

c) Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lembaga non formal yang juga sebagai faktor eksternal yang berpengaruh kepada hasil belajar siswa. Di dalam lingkungan masyarakat terdapat berbagai ragam kehidupan dan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Kehidupan bermasyarakat tidaklah terlepas dari

²⁴ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2005), hal. 59

hubungan antara satu dengan yang lainnya, oleh karena itu anak akan mendapat pengaruh dari lingkungan masyarakat tersebut. Bila lingkungan masyarakatnya baik, maka baik pula pengaruh yang diterima dan begitu juga sebaliknya, bila lingkungan masyarakatnya buruk, maka buruk pula pengaruh yang didapatkannya.

D. Model Pembelajaran *Active Learning*

Pembelajaran aktif menurut Hisyam Zaini, Bermawy Munthe & Sekar Ayu Aryani adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran.²⁵

Dalam dunia pendidikan dewasa ini muncul keyakinan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien diperlukan metode yang mampu mengaktifkan peserta didik. Berangkat dari keyakinan tersebut, munculah istilah cara belajar peserta didik aktif (CBSA). Maksudnya, dalam proses pembelajaran guru perlu menggunakan metode yang mampu mengaktifkan peserta didik. Dalam CBSA anak berusaha untuk mencari mencerna sendiri, menanggapi, mengajukan pendapat serta memecahkan masalah baik secara pribadi maupun bersama atau berkelompok.²⁶

Menurut Oemar Hamalik guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang diajarkan, dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-

²⁵ Hisyam Zaini, dkk, *Metode Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insane Madani, 2008), hal. 32

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 93

baiknya.²⁷ Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran.²⁸

Dalam hal ini setidaknya ada 3 faktor penyebab rendahnya partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, yaitu:

- a. Siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain
- b. Siswa kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri
- c. Siswa belum terbiasa bersaing menyampaikan pendapat dengan teman yang lain.

Selain faktor penyebab rendahnya partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran diatas, dalam bukunya Abin Syamsuddin Makmun di jelaskan bahwa salah satu penyebab bahwa hasil belajar itu tidak ada kemajuan (mapan) untuk beberapa waktu tertentu itu adalah karena terjadinya kejenuhan dalam belajar sehingga mengakibatkan daya ingatan tidak mampu mengakomodasikan informasi atau pengalaman baru.²⁹

Berangkat dari beberapa penyebab diatas maka di butuhkan suatu metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik. Metode belajar aktif merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penguasaan

²⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), Cet V, hal. 33

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Metode Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet III, hal. 77

²⁹ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet V, hal. 169

informasi ke dalam otak peserta didik. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja peserta didik sendiri, karena belajar hanya mungkin terjadi apabila peserta didik aktif mengalami sendiri. Dalam hal ini guru sekedar menjadi pembimbing dan pengarah. Hal ini sesuai dengan teori kognitif yang menyatakan bahwa belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi.³⁰

Menurut Oemar Hamalik terdapat beberapa klasifikasi kegiatan belajar yang dapat atau seharusnya dilakukan oleh siswa, antara lain:

- a. *Kegiatan penyelidikan* (membaca, wawancara, mendengarkan radio, menonton film dan alat-alat lainnya)
- b. *Kegiatan penyajian* (laporan, panel and round table discussion, membuat grafik dan chart)
- c. *Kegiatan-latihan-mekanis*: digunakan bila kelompok menemui kesulitan sehingga perlu diadakan ulangan-ulangan dan latihan-latihan
- d. *Kegiatan apresiasi* (mendengarkan music, membaca, menyaksikan gambar)
- e. *Kegiatan observasi dan mendengarkan* (membentuk alat-alat dari murid sebagai alat bantu belajar)
- f. *Kegiatan ekspresi kreatif* (pekerjaan tangan, menggambar, menulis, bercerita, bermain, membuat sajak, bernyanyi dan bermain musik)
- g. *Bekerja dalam kelompok* (latihan dalam tata kerja demokratis, pembagian kerja antara kelompok dalam melaksanakan rencana)
- h. *Percobaan* (belajar mencobakan cara-cara mengerjakan sesuatu)
- i. *Kegiatan mengorganisasi dan menilai* (diskriminasi, menyeleksi, mengatur dan menilai pekerjaan yang dikerjakan oleh mereka sendiri).³¹

³⁰ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Cet I, hal. 294-295

³¹ Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Metode Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), Cet II, hal. 20-21

Belajar juga memerlukan kedekatan dengan berbagai macam hal, bukan sekedar pengulangan atau hafalan tetapi juga keterlibatan mental. Ketika kegiatan belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik bersifat aktif, pesertadidik akan mengupayakan sesuatu, peserta didik menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah atau mencari cara untuk mengerjakan tugas.

Lebih 2400 tahun lalu, Konfusius menyatakan 3 pernyataan sederhana yang mengungkapkan pentingnya belajar aktif yaitu :

*Yang saya dengar, saya lupa
Yang saya lihat, saya ingat
Yang saya kerjakan, saya paham*³²

Pernyataan ini dimodifikasi oleh Mel Silberman dan diperluas menjadi paham belajar aktif (*Active Learning Credo*):

*Yang saya dengar, saya lupa
Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat
Yang saya dengar, lihat dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain
Yang saya mulai pahami
Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan saya dapatkan
Pengetahuan dan keterampilan
Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai*³³

Belajar tidaklah cukup hanya dengan mendengarkan atau melihat sesuatu. Tetapi akan lebih baik lagi jika peserta didik dapat melakukan sesuatu terhadap informasi itu, dan dengan demikian peserta didik bisa mendapatkan umpan balik tentang seberapa bagus pemahamannya.

Pendapat ini diperkuat oleh Jhon Holt yang menyatakan bahwa proses belajar akan meningkat jika peserta didik diminta untuk melakukan hal berikut ini:

³² Melvin L. Silberman *Active Learning, 101 Metode Pembelajaran Aktif*, (terjemahan Sarjulin et al.), (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani. 2009) hal. 1.

³³ Melvin L. Silberman *Active Learning, 101 Metode Pembelajaran Aktif*, hal. 2

- a. Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri.
- b. Memberikan contohnya
- c. Mengenalinya dalam bermacam bentuk dan situasi
- d. Melihat kaitannya antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain
- e. Menggunakannya dengan beragam cara
- f. Memprediksikan sejumlah konsekuensinya.
- g. Menyebutkan lawan atau kebalikannya

Berikut ini adalah perbandingan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran aktif: ³⁴

Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Aktif
Penekanan pada menerima pengetahuan	Penekanan pada menemukan
Kurang menyenangkan	Sangat menyenangkan
Kurang memberdayakan semua indera dan potensi anak didik	Memberdayakan semua indera dan potensi anak didik
Menggunakan metode yang monoton	Menggunakan banyak metode
Kurang banyak media yang digunakan	Menggunakan banyak media
Tidak perlu disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada.	Disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada

E. Metode Learning Start With A Question

1. Metode

Metode *Learning Start With a Question* (LSQ) adalah suatu metode pembelajaran aktif dalam bertanya. Agar siswa aktif dalam bertanya, maka siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dipelajarinya, yaitu dengan membaca terlebih dahulu. Dengan membaca maka siswa memiliki gambaran

³⁴ Bonwell, Charles C., dan James A. Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*, <http://www.gwu.edu/eriche>, (Selasa, 19 Juni 2015)

tentang materi yang akan dipelajari, sehingga apabila dalam membaca atau membahas materi tersebut terjadi kesalahan konsep akan terlihat dan dapat dibahas serta dibenarkan secara bersama-sama.

Dalam proses belajar mengajar guru sebagai fasilitator harus memiliki metode yang efektif dan efisien, agar dapat mengoptimalkan kualitas pembelajaran. Salah satu cara untuk memiliki metode itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Perlu diketahui bahwa tidak ada satu metodepun yang dianggap paling baik diantara metode yang lain. Tiap metode mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing-masing. Suatu metode mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk situasi yang lain. Demikian pula suatu metode yang dianggap baik untuk suatu pokok pembahasan yang disampaikan oleh guru tertentu, kadang kadang belum tentu berhasil dibawakan oleh guru lain.

Adakalanya seorang guru perlu menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan suatu pokok bahasan tertentu. Dengan variasi beberapa metode, penyajian pembelajaran menjadi lebih hidup. Misalnya pada awal pengajaran, guru memberi suatu uraian dengan metode ceramah, kemudian menggunakan contoh-contoh melalui peragaan dan diakhiri dengan diskusi atau tanya-jawab. Disini bukan hanya guru yang aktif berbicara, melainkan siswapun terdorong untuk berpartisipasi. Metode dan teknik pengajaran merupakan bagian dari metode pengajaran. Metode pengajaran dipilih berdasarkan dari atau dengan pertimbangan jenis metode pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Metode mengajar merupakan suatu cara penyajian materi ajar yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya di dalam kelas, yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara yang dipakai untuk mencapai tujuan, serta suatu ilmu dalam merumuskan aturan–aturan dari suatu prosedur.³⁵

2. Pengertian metode *Learning Start With A Question*

Metode *Learning Start With a Question* (LSQ) adalah suatu metode pembelajaran aktif dalam bertanya. Metode *Learning Start With A Question* adalah metode yang digunakan oleh guru dengan maksud mengajak siswa untuk membahas pembelajaran dengan cara mempertanyakan secara lisan atau tulisan mengenai hal–hal yang masih dirasa sulit terhadap materi pelajaran atau teks bacaan³⁶. Agar siswa aktif dalam bertanya, maka siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dipelajarinya, yaitu dengan membaca terlebih dahulu. Dengan bertanya akan membantu siswa belajar dengan kawannya, membantu siswa lebih sempurna dalam menerima informasi, atau dapat mengembangkan keterampilan kognitif, untuk itu guru tidak hanya akan belajar bagaimana bertanya yang baik dan benar, tetapi juga belajar bagaimana pengaruh bertanya didalam kelas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa belajar agama tidak hanya mendengarkan dan guru menjelaskan di depan kelas saja namun diperlukan adanya kesiapan belajar siswa yang didukung adanya keaktifan dan

³⁵ Abu Ahmad, joko Tri Prasetya, *metode Belajar Mengajar untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. (Semarang: Pustaka Setia, 1997), hal.52

³⁶ Ifa Mistakhul Arifah. Penerapan Perpaduan Metode Learning Start With A Question dan Jigsaw dalam Pembelajaran Pkn untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa kelas IV MI Hidayatul Ulum di Tahun, (Online), 2009, http://www.lib.uin.Malang.co.id/?mod th_detail&id=07/40047, diakses 24 Januari 2014.

motivasi siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu proses pembelajaran di sekolah dengan menerapkan metode *Learning Start With A Question* diharapkan dapat mempengaruhi keaktifan dan motivasi siswa dalam pembelajaran agama. Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa metode *Learning Start With A Question* adalah metode pembelajaran yang menekankan keaktifan bertanya, dimana guru memberi bahan atau materi untuk dibaca terlebih dahulu kemudian memberikan tanda-tanda yang mereka tidak ketahui dan akan dijelaskan oleh guru untuk menambah pemahaman konsep siswa.

3. Tujuan Metode *Learning Start With A Question*

Metode *learning start with a question* merupakan metode yang menggunakan peran siswa yang aktif, siswa mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan oleh guru sehingga siswa memiliki pemahaman tersendiri dari materi yang dipelajari. Tujuan Metode *learning start with a question* bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan saja, melainkan untuk melatih siswa untuk belajar aktif dan juga melatih kemampuan-kemampuan intelektual siswa agar mereka bisa berfikir kreatif. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dahar “tujuan belajar sebenarnya adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan-kemampuan intelektual para siswa, merangsang pengetahuan, dan motivasi kemampuan mereka”.

Berdasarkan karakter diatas, metode *learning start with a question* memiliki tujuan, yaitu:

- a. Membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir.
- b. Menanamkan konsep materi.

c. Menjadi pembelajaran yang mandiri.

Oleh karena itu, metode *learning start with a question* merupakan salah satu metode pembelajaran yang memiliki manfaat agar tujuan pembelajaran tercapai melalui kegiatan belajar siswa dengan memberikan pertanyaan, tujuan yang sangat penting dalam pembelajaran PAI yaitu untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir, tertanam konsep materi pada siswa dan menjadi pembelajaran yang mandiri.

4. Langkah-langkah Metode *Learning Start With A Question*

Metode *learning start with a question* merupakan suatu cara yang efektif untuk menggantikan suasana pola diskusi kelas. Peran siswa secara umum dalam metode *learning start with a question* adalah mempersiapkan diri untuk belajar dan bekerja secara kelompok serta berepan aktif dalam pembelajaran. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan selama pembelajaran dengan menggunakan metode *learning start with a question*.

Tabel 2.1 Tabel Langkah-langkah Metode *Learning Start With A Question*.³⁷

No	Fase	Kegiatan guru
1.	Siswa membuka buku paket.	Guru meminta siswa untuk membuka buku paket tentang pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2.	Siswa membaca materi	Guru meminta peserta didik untuk membaca materi
3.	Siswa member tanda pada poin-poin yang belum dipahami	Guru meminta siswa untuk member tanda pada poin-poin yang mereka belum pahami
4.	Siswa menulis pertanyaan	Guru meminta siswa untuk menulis pertanyaan tentang materi yang telah dibaca
5.	Siswa mengumpulkan pertanyaan	Guru meminta siswa mengumpulkan pertanyaan yang telah ditulis

³⁷Agus Suprijono, 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Surabaya:Pustaka Pelajar, 2009), hal. 112

6	Siwa mendengar penjelasan dari guru	Guru menjelaskan pelajaran dengan menjawab pertanyaan yang dikumpulkan oleh siswa.
---	-------------------------------------	--

Langkah-langkah metode *learning Star With A Question* adalah: a) bagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil 4-6 siswa perkelompok menjadi pasangan belajar, b) pilih bahan bacaan yang sesuai kemudian bagikan kepada siswa, dalam hal bacaan tidak harus difotokopi kemudian dibagi kepada siswa, akan tetapi dapat dilakukan dengan memilih satu topik atau bab tertentu dari buku teks, c) minta siswa untuk mempelajari bacaan secara sendirian atau dengan teman kelompok, d) minta siswa untuk memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahami. Anjurkan siswa untuk member tanda sebanyak mungkin. Jika waktu memungkinkan, gabungkan pasangan belajar dengan lain, kemudian minta mereka untuk membahas poin-poin yang tidak diketahui yang telah diberi tanda, e) didalam pasangan atau kelompok kecil, minta siswa untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah dibaca, f) kumpulkan pertanyaan yang telah ditulis siswa, g) sampaikan materi pelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Learning Start With A Question*

1) Kelebihan metode *learning start with a question*

- a. Siswa mulai siap untuk belajar, karena siswa belajar terlebih dahulu sehingga memiliki sedikit gambaran dan menjadi lebih paham setelah mendapatkan tambahan penjelasan dari guru.
- b. Siswa akan lebih aktif untuk membaca, materi akan dapat diingat lebih lama.

- c. Kecerdasan siswa diasah pada saat siswa mencari informasi tentang materi tanpa bantuan guru, mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat secara terbuka dan memperluas wawasan melalui bertukar pendapat secara kelompok.
 - d. Membiasakan siswa untuk bertukar pikiran.
 - e. Memberikan keterampilan kepada siswa untuk menyajikan pendapat, mempertahankan, menghargai dan menerima pendapat orang lain.
 - f. Meningkatkan keberanian siswa dalam bertanya.
- 2) Kekurangan metode pembelajaran *learning start with a question*
- a. Ada beberapa siswa yang malu untuk bertanya, sehingga guru tidak mengetahui kesulitan yang dialami oleh siswa.
 - b. Tidak semua siswa membaca materi pelajaran di rumah sehingga siswa sulit untuk memahami konsep materi pelajaran.
 - c. Kurang menarik perhatian siswa.
 - d. Menentukan masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat siswa bukan hal mudah.

6. Unsur-unsur dalam Metode *Learning Start With a Question*

Ada beberapa unsur penting yang menjadi ciri khas metode *Learning Start With a Question* yaitu:

- a. Kemampuan individu dalam memahami informasi
- b. Kerjasama tim kecil
- c. Keterampilan membuat pertanyaan secara individu
- d. Kerjasama dalam tim yang lebih besar
- e. Tanggapan siswa terhadap pertanyaan utama

- f. Guru menjelaskan jawaban dari sisa pertanyaan yang belum terjawab.
- g. Siswa membuat kesimpulan.

F. Materi Mempertahankan Kejujuran Sebagai Cermin Kepribadian

Dalam bahasa Arab, kata *jujur* semakna dengan “*as-sidqu*” atau “*siddiq*” yang berarti benar, nyata, atau berkata benar. Lawan kata ini adalah dusta, atau dalam bahasa Arab “*al-ka©ibu*”. Secara istilah, jujur atau *as-sidqu* bermakna: (1) kesesuaian antara ucapan dan perbuatan; (2) kesesuaian antara informasi dan kenyataan; (3) ketegasan dan kemantapan hati; dan (4) sesuatu yang baik yang tidak dicampuri kedustaan.

Imam al-Gazali membagi sifat jujur atau benar (*siddiq*) sebagai berikut:

- a. Jujur dalam niat atau berkehendak, yaitu tiada dorongan bagi seseorang dalam segala tindakan dan gerakannya selain dorongan karena Allah Swt.
- b. Jujur dalam perkataan (lisan), yaitu sesuaiya berita yang diterima dengan yang disampaikan. Setiap orang harus dapat memelihara perkataannya. Ia tidak berkata kecuali dengan jujur. Barangsiapa yang menjaga lidahnya dengan cara selalu menyampaikan berita yang sesuai dengan fakta yang sebenarnya, ia termasuk jujur jenis ini. Menepati janji termasuk jujur jenis ini.
- c. Jujur dalam perbuatan/amaliah, yaitu beramal dengan sungguh sehingga perbatan *§ahirnya* tidak menunjukkan sesuatu yang ada dalam batinnya dan menjadi tabiat bagi dirinya.

Kejujuran merupakan fondasi atas tegaknya suatu nilai-nilai kebenaran karena jujur identik dengan kebenaran. Allah Swt. berfirman:


 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah Swt. dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (Q.S. al-Ahzāb/33:70)

Orang yang beriman perkataannya harus sesuai dengan perbuatannya karena sangat berdosa besar bagi orang-orang yang tidak mampu menyesuaikan perkataannya dengan perbuatan, atau berbeda apa yang di lidah dan apa yang diperbuat. Allah Swt. berfirman, *“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?”*

Pesan moral ayat tersebut tidak lain memerintahkan satunya perkataan dengan perbuatan. Dosa besar di sisi Allah Swt., mengucapkan sesuatu yang tidak disertai dengan perbuatannya. Perilaku jujur dapat menghantarkan pelakunya menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Bahkan, sifat jujur adalah sifat yang wajib dimiliki oleh setiap nabi dan rasul. Artinya, orang-orang yang selalu *istiqamah* atau konsisten mempertahankan kejujuran, sesungguhnya ia telah memiliki separuh dari sifat kenabian.

Jujur adalah sikap yang tulus dalam melaksanakan sesuatu yang diamanatkan, baik berupa harta maupun tanggung jawab. Orang yang melaksanakan amanat disebut *al-Amin*, yakni orang yang terpercaya, jujur, dan setia. Dinamai demikian karena segala sesuatu yang diamanatkan kepadanya menjadi aman dan terjamin dari segala bentuk gangguan, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Sifat jujur dan terpercaya merupakan sesuatu yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan, seperti dalam kehidupan rumah tangga, perniagaan, perusahaan, dan hidup bermasyarakat.

Di antara faktor yang menyebabkan Nabi Muhammad saw. berhasil dalam membangun masyarakat Islam adalah karena sifat-sifat dan akhlaknya yang sangat terpuji. Salah satu sifatnya yang menonjol adalah kejujurannya sejak masa kecil sampai akhir hayatnya sehingga ia mendapa gelar *al-Amin* (orang yang dapat dipercaya atau jujur).

Kejujuran akan mengantarkan seseorang mendapatkan cinta kasih dan keridaan Allah Swt. Sedangkan kebohongan adalah kejahatan tiada tara, yang merupakan faktor terkuat yang mendorong seseorang berbuat kemunkaran dan menjerumuskannya ke jurang neraka.

Kejujuran sebagai sumber keberhasilan, kebahagiaan, serta ketenteraman, harus dimiliki oleh setiap muslim. Bahkan, seorang muslim wajib pula menanamkan nilai kejujuran tersebut kepada anak-anaknya sejak dini hingga pada akhirnya mereka menjadi generasi yang meraih sukses dalam mengarungi kehidupan. Adapun kebohongan adalah muara dari segala keburukan dan sumber dari segala kecaman karena akibat yang ditimbulkannya adalah kejelekan, dan hasil akhirnya adalah kekejian. Akibat yang ditimbulkan oleh kebohongan adalah *namimah* (mengadu domba), sedangkan *namimah* dapat melahirkan kebencian. Demikian pula kebencian adalah awal dari permusuhan. Dalam permusuhan tidak ada keamanan dan kedamaian. Dapat dikatakan bahwa, “orang yang sedikit kejujurannya niscaya akan sedikit temannya.”

Contoh Bukti Kejujuran Nabi Muhammad saw.

Ketika Nabi Muhammad hendak memulai dakwah secara terbuka dan terang-terangan, langkah pertama yang dilakukan misalnya, Rasulullah saw.

berdiri di atas bukit, kemudian memanggil-manggil kaum Quraisy untuk berkumpul, “Wahai kaum Quraisy, kemarilah kalian semua. Aku akan memberikan sebuah berita kepada kalian semua!”

Mendengar panggilan lantang dari Rasulullah saw., berduyun-duyun kaum Quraisy berdatangan, berkumpul untuk mendengarkan berita dari manusia jujur penuh pujian. Setelah masyarakat berkumpul dalam jumlah besar, beliau tersenyum kemudian bersabda, “Saudara-saudaraku, jika aku member kabar kepadamu, jika di balik bukit ini ada musuh yang sudah siaga hendak menyerang kalian, apakah kalian semua percaya?” Tanpa ragu semuanya menjawab mantap, “Percaya!”

Kemudian, Rasulullah kembali bertanya, “Mengapa kalian langsung percaya tanpa membuktikannya terlebih dahulu?” Tanpa ragu-ragu orang yang hadir di sana kembali menjawab mantap, “Engkau sekalipun tidak pernah berbohong, wahai *al-Amin*. Engkau adalah manusia yang paling jujur yang kami kenal.”

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang metode *giving question and getting answer* sudah pernah dilaksanakan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang dapat dijadikan kajian dalam penelitian ini antara lain:

Hasil penelitian oleh Nurul Umayah (skripsi) dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode *Learning Start With A Question* (LSQ) Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Biologi pada Materi Pokok Virus Kelas X di SMA

Muhammadiyah 4 Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Quasi eksperimen dengan desain penelitian Control Group Pretest-Posttest design. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dan sampel diambil secara random, yaitu kelas XE sebagai kelas eksperimen, dan kelas XD sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data motivasi belajar menggunakan angket dan hasil belajar menggunakan soal pre-test, dan soal post-test. Validasi instrumen yang digunakan yaitu validasi isi, validasi logis, dan empiris. Reliabilitas instrumen dihitung dengan rumus Cronbach Alpha. Data motivasi belajar kemudian dianalisis secara deskriptif dan menggunakan uji Mann-Whitney U, dan hasil belajar, menggunakan uji t-test yang sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis data meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif tipe giving questions and getting answer: (1) berpengaruh terhadap motivasi belajar ($p=0,033$); (2) berpengaruh terhadap hasil belajar ($p= 0,04$) dibandingkan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah.

Hasil penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ainun Najib (skripsi) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Pokok Iman Kepada Malaikat Allah dan Makhluk Gaib Melalui Metode *Learning Start With A Question* (LSQ) pada Siswa Kelas VII A MTS Nurul Ulum Miragen Demak Tahun Ajaran 2010/2011”. Pada penelitian ini peneliti memperoleh rata-rata hasil belajar dengan presentase ketuntasan belajar siswa dengan nilai formatif siswa kelas VII A sebelum dilaksanakan tindakan adalah 69,75 dan 38,89%. Pada siklus 1 setelah dilaksanakan tindakan presentase

ketuntasan belajar mencapai 77,78% dengan nilai rata-rata mencapai 75,25. Sedangkan pada siklus 2 ketuntasan mencapai 100% dan rata-rata tes akhir peserta didik adalah 89,75. Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 dengan kenaikan persentase ketuntasan sebesar 22,22% dan kenaikan nilai rata-rata sebesar 14,50. Dilihat dari hasil penelitian tersebut dapat dibuktikan bahwa Metode *Learning Start With A Question* (LSQ) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa Metode *Learning Start With A Question* (LSQ) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Keberhasilan tersebut menjadi salah satu faktor pendukung bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Akan tetapi berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti menerapkan Metode *Learning Start With A Question* (LSQ) pada pembelajaran IPA materi sumber daya alam di kelas IV SD N 06 Petarukan.

Selain itu hasil tindakan kelas yang dilakukan Tia Setiawati (skripsi) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Melalui Metode *Learning Start With A Question* (LSQ) pada Siswa Kelas VIII-4 SMP Jayakarta” menunjukkan Metode *Giving Question and Getting Answer* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa VIII-4 SMP Jayakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dan tanpa menggunakan analisis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dirancang dengan menggunakan siklus. Pada setiap siklusnya terdiri dari 4 tahap kegiatan yaitu: (1) membuat rencana tindakan, (2) melaksanakan tindakan, (3) mengadakan pemantauan, dan (4) mengadakan refleksi. Dipilihnya model siklus ini karena apabila dalam tahap awal melaksanakan tindakan ditemukan adanya kekurangan maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya masih bisa diadakan perbaikan-perbaikan sampai targetnya tercapai.³⁸

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri Taman Fajar Peureulak dengan pertimbangan bahwa belum pernah dilaksanakannya Metode *Learning Start With A Question (LSQ)* pada siswa kelas X Farmasi SMK Negeri Taman Fajar Peureulak dalam pelajaran PAI, hal ini didapat dari hasil wawancara dengan guru bidang studi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X Farmasi SMK Negeri Taman

³⁸ Wahidmurni dan Nur Ali, *Penelitian Tindakan Kelas* (Malang: UM PRESS, 2008), hal. 21

Fajar Peureulak. Waktu penelitian dimulai sejak dikeluarkan Surat Keputusan Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa.

C. Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti adalah siswa kelas X Farmasi SMK Negeri Taman Fajar Peureulak yang terdiri dari 34 siswa. Penentuan subjek karena siswa X Farmasi merupakan hasil belajarnya PAI masih dibawah KKM (70,00).

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan pengukuran test hasil belajar. Adapun penjelasan masing-masing prosedur yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti, didasarkan atas pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³⁹ Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan meliputi pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses tindakan berlangsung. Pengamatan tersebut dilakukan secara bergantian oleh dua orang pengamat dengan periode waktu yang diberikan. Pengamat yang dimaksud adalah guru yang berada pada SMK Negeri Taman Fajar.

2) Tes

³⁹ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 174

Tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Metode *Learning Start With A Question* (LSQ) dengan jumlah soal 15 butir, 10 butir soal cois dan 5 butir soal essay selama 60 menit.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Lembar observasi

Lembar observasi yang digunakan sebanyak 2 lembar, yang terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan lembar aktivitas siswa. Namun sebelum lembar observasi tersebut digunakan terlebih dahulu diperiksa oleh guru bidang studi PAI yang bersangkutan agar lembar observasi tersebut dapat digunakan untuk pengumpulan data. (Lembar Observasi Terlampir)

3. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yang harus dijalani, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

a. Rancangan Penelitian Siklus Pertama

1) Perencanaan (*Planning*)

Langkah-langkah persiapan tindakan pembelajaran yang terdiri:

- a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan metode *Learning Start With A Question* (LSQ). RPP ini digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.
- b) Membuat lembar observasi terhadap aktivitas guru
- c) Membuat lembar observasi terhadap aktivitas siswa

2) Tindakan (*Action*)

Setelah dilakukan perencanaan, selanjutnya dilaksanakan tindakan dengan menerapkan Metode *Learning Start With A Question* (LSQ) pada pembelajaran PAI. Pada tahap tindakan ini guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun dan direncanakan oleh peneliti sebelumnya, yaitu pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *Learning Start With A Question* (LSQ). Tindakan yang dilakukan sifatnya fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

3) Observasi atau pengamatan

Kegiatan observasi adalah mengamati aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi dilakukan pada saat tindakan kelas sedang berlangsung. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dengan menggunakan format observasi dengan melibatkan guru dan teman sejawat sebagai pengamat.

4) Refleksi

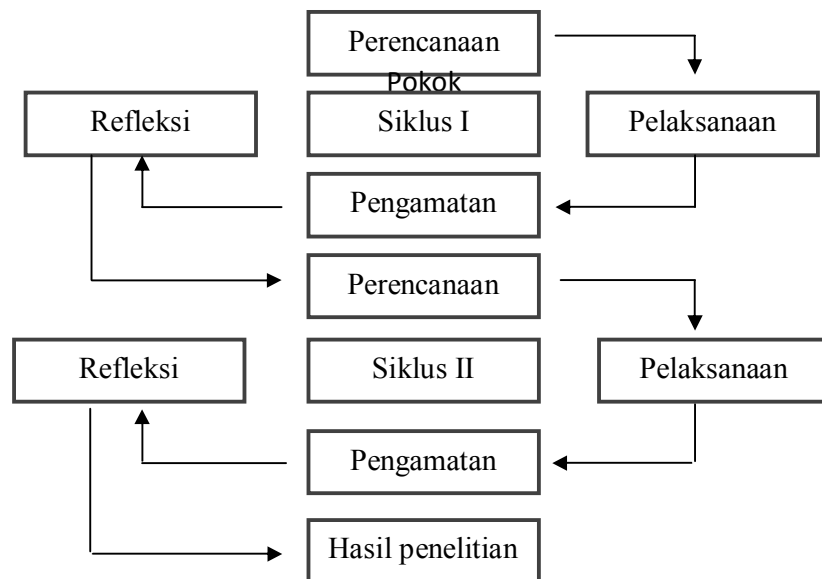
Pelaksanaan kegiatan refleksi peneliti melakukan diskusi dengan para pengamat untuk menentukan dan mengkaji kekurangan dari hasil pengamatan.

Pada tahap ini peneliti dan pengamat akan menentukan aspek mana yang perlu diperbaiki dan akan dilaksanakan kembali melalui siklus II.

b. Rancangan Penelitian Siklus Kedua

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus kedua dimaksudkan sebagai perbaikan dari siklus pertama. Tahapan pada siklus kedua identik dengan siklus pertama yaitu diawali dengan perencanaan (*planning*), dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan (*action*), observasi atau pengamatan, dan refleksi (*reflection*). Jika dievaluasi pada akhir siklus kedua tidak terjadi peningkatan, maka dilanjutkan dengan siklus ketiga yang tahap-tahapnya seperti pada siklus pertama dan kedua.

Siklus dalam penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut.⁴⁰



Gambar 1.1 Rancangan Siklus Penelitian

⁴⁰ Suharsimi Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 20

E. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan cara untuk mengelompokkan, membuat sebuah urutan, memanipulasi, serta meningkatkan data sehingga mudah dibaca.⁴¹ Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik tes analisis data kualitatif yang dianalisis dengan menggunakan uji persentase, yaitu:⁴²

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase yang dicari

F = frekuensi yang muncul

N = jumlah frekuensi/banyaknya individu

Adapun untuk menentukan skor persentase tindakan dari masing-masing pengamat terhadap aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:⁴³

$$\text{Skor Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk menentukan skor rata-rata tindakan terhadap aktivitas guru dan siswa, maka digunakan rumus:⁴⁴

$$SPG = \frac{SP_1 + SP_2}{2}$$

Keterangan:

SPG = skor persentase rata-rata aktivitas guru

SP₁ = skor persentase pengamat 1

⁴¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 358

⁴² Sudjana, *Metode Statistika*. (Bandung: Tarsito, 2002), hal. 50

⁴³ Suharsimi Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas.....*, hal. 27

⁴⁴ Suharsimi Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas.....*, hal. 27

SP_2 = skor persentase pengamat 2

$$SPG = \frac{SP_1 + SP_2}{2}$$

Keterangan:

SPG = skor persentase rata-rata aktivitas siswa

SP_1 = skor persentase pengamat 1

SP_2 = skor persentase pengamat 2

Adapun kriteria taraf keberhasilan proses pembelajaran ditentukan sebagai berikut:

86 % - 100 % = Sangat baik

76 % - 85 % = Baik

60 % - 75 % = Cukup

55 % - 59 % = Kurang

0 % - 54 % = Kurang sekali

F. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan pembelajaran PAI sesuai ketentuan yaitu dengan menggunakan metode *Learning Start With A Question* (LSQ). Dimana persentase rata-rata hasil observasi mencapai ≥ 80 %.
2. Rata-rata hasil belajar PAI siswa secara keseluruhan mencapai ≥ 80 %.

3. Aktivitas siswa dikatakan positif apabila persentase yang diperoleh > 85 % dari rata-rata persentase setiap indikator berada dalam kategori senang, baru dan berminat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat SMK Negeri Taman Fajar Peureulak

SMK Negeri Taman Fajar Peureulak Kabupaten Aceh Timur merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang didirikan pada tahun 2007 dengan status swasta di bawah naungan Yayasan Taman Fajar. Kemudian SMK Negeri Taman Fajar Peureulak Kabupaten Aceh Timur di Negerikan pada tahun 2010 berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Timur, yang sekarang dipimpin oleh Drs. Ibrahim Akar.⁴⁵

1. Keadaan Siswa

Dalam perkembangan SMK Negeri Taman Fajar Peureulak Kabupaten Aceh Timur telah memiliki 405 siswa, yang terdiri dari 141 siswa laki-laki dan 264 siswa perempuan. Untuk lebih jelasnya pada tabel dibawah ini:

⁴⁵Dokumentasi SMK Negeri Taman Fajar Peureulak Kabupaten Aceh Timur, (Peureulak, 5 Januari 2017)

Tabel 4.1
Keadaan Siswa SMK Negeri Taman Fajar Peureulak
Kabupaten Aceh Timur:⁴⁶

TINGKAT KELAS	JURUSAN/ PROGRAM	JUMLAH KELAS	LAKI- LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
X	AP	2	13	49	62
	AK	1	10	22	32
	TKJ	1	36	8	44
	FARMASI	2	9	70	79
SUB. JUMLAH		6	68	149	217
XI	AP	1	8	20	28
	AK	1	5	19	24
	TKJ	1	26	6	32
	FARMASI	1	11	30	41
SUB. JUMLAH		4	50	75	125
XII	AP	1	4	12	16
	AK	1	2	5	7
	TKJ	1	13	3	16
	FARMASI	1	4	20	24
SUB. JUMLAH		4	23	40	63
<i>TOTAL</i>		<i>14</i>	<i>141</i>	<i>264</i>	<i>405</i>

2. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi

Sekolah tersebut di bantu oleh sejumlah tenaga pengajar dan tenaga administrasi dengan perincian sebagai berikut:

⁴⁶ Sumber: SMK Negeri Taman Fajar Peureulak Kabupaten Aceh Timur tahun 2016/2017

Tabel 4.2
Keadaan Guru SMK Negeri Taman Fajar Peureulak
Kabupaten Aceh Timur

No	Jabatan	Pria	Wanita	Jumlah
1	Guru Tetap	7	13	20
2	Guru Tidak Tetap	8	16	24
3	Pegawai TU Tetap	1	4	5
4	Pegawai TU Tidak Tetap	5	2	7
5	Pesuruh Tetap	0	0	0
6	Pesuruh Tidak Tetap	2	0	2
Jumlah		23	35	58

Guru yang mengajar di SMK Negeri Taman Fajar Peureulak Kabupaten Aceh Timur rata-rata berijazah S.1, guru yang mengajar di SMK Negeri Taman Fajar Peureulak Kabupaten Aceh Timur ini merupakan guru tetap yang diangkat oleh pemerintah Kabupaten Aceh Timur. Rata-rata guru tetap SMK Negeri Taman Fajar Peureulak Kabupaten Aceh Timur menjadi sebagai guru Pegawai Negeri Sipil pengangkatannya melalui ujian dan pemutihan (farmasi honorer), tingkat kompetensi guru-guru tersebut rata-rata juga sudah ada sehingga tingkat prestasi belajar siswa di SMK Negeri Taman Fajar Peureulak Kabupaten Aceh Timur juga tinggi, oleh karena itu pihak sekolah dan pemda selalu berupaya meningkatkan pendidikan guru tersebut, agar kompetensi guru bagus dan prestasi belajar siswa lebih meningkat lagi.

Adapun pendidikan terakhir guru SMK Negeri Taman Fajar Peureulak Kabupaten Aceh Timur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Pendidikan Terakhir Guru SMK Negeri Taman Fajar Peureulak

Kabupaten Aceh Timur.⁴⁷

No	Pendidikan	Pria	Wanita	Jumlah
1	Sarjana	7	14	21
2	Diploma	-	-	-
3	Setingkat SMA	-	-	-
Jumlah		7	14	21

B. Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri Taman Fajar Peureulak. Penelitian ini dilaksanakan tanggal 19 November 2016 sampai dengan 7 Januari 2017. Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan menjumpai kepala sekolah SMK Negeri Taman Fajar Peureulak serta Waka Kurikulum untuk mendapatkan izin penelitian dan sekaligus memberikan surat pengantar dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.

Selanjutnya peneliti menjumpai guru bidang studi Pendidikan Agama Islam kelas X Farmasi untuk berkonsultasi tentang siswa yang akan diteliti serta perangkat pembelajaran yang akan dilakukan dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan.

1. Analisis data siklus I

a. Hasil observasi tindakan siklus I

⁴⁷ Sumber: SMK Negeri Taman Fajar Peureulak Kabupaten Aceh Timur tahun 2016/2017

Pelaksanaan tindakan diikuti oleh seluruh siswa kelas X Farmasi yang berjumlah 34 siswa dengan alokasi waktu 2×45 menit. Kegiatan proses pembelajaran dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Pada pelaksanaan pembelajaran peneliti bertindak sebagai guru, sedangkan dua orang pengamat yaitu guru bidang studi Pendidikan Agama Islam kelas X Farmasi dan teman sejawat yang bertindak sebagai pengamat (observer). Pengamatan yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap aktivitas guru (peneliti) dan aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Hasil observasi oleh dua orang pengamat terhadap aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Aktivitas Guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Learning Start With A Question* (LSQ) pada materi Mempertahankan Kejujuran Sebagai Cermin Kepribadian

No	Aktivitas Guru	Skor Pengamat	
		I	II
1.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4
2.	Memberi penjelasan atau arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan	3	4
3.	Menginformasikan materi atau konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran	4	4
4.	Menginformasikan kerangka pelajaran	3	3
5.	Memotivasi siswa	4	4
6.	Penyajian materi dalam langkah-langkah	4	4
7.	Pemberian contoh konsep	3	3
8.	Pemodelan	3	3
9.	Menjelaskan ulang hal yang dianggap sulit atau kurang dimengerti	3	3
10.	Guru merencanakan dan memberikan bimbingan kepada siswa untuk melakukan latihan-latihan awal. Guru memberikan penguatan terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi yang salah	3	3
11.	Siswa diberikan kesempatan untuk berlatih konsep dan keterampilan serta menerapkan pengetahuan atau keterampilan tersebut kesituasi kehidupan nyata	4	4

12.	Siswa melakukan kegiatan latihan secara mandiri.	3	3
Jumlah		41	42
Skor Persentase		85,41	87,5
Skor Persentase Rata-Rata		86,45	

Berdasarkan data tabel 4.1 terlihat bahwa guru kurang melaksanakan metode *Learning Start With A Question* (LSQ) dengan baik dan guru terlihat kebingungan pada saat mengarahkan siswa ketika bertanya dan menjawab pertanyaan.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran dinyatakan dengan persentase. Untuk mencari nilai skor persentase tindakan dari masing-masing pengamat dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor Persentase} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \%$$

Berdasarkan hasil observasi kedua pengamat pada tabel di atas jumlah skor yang diperoleh dari pengamat I adalah 41 dengan persentase 85,41 % dan dari pengamat II adalah 42 dengan persentase 87,5 %, sedangkan jumlah skor maksimal adalah 48. Setelah dihitung skor persentase dari pengamat I dan pengamat II diperoleh skor persentase rata-rata aktivitas guru adalah 86,45 %.

Dengan melihat taraf keberhasilan proses pembelajaran terhadap aktivitas peneliti menunjukkan bahwa aktivitas peneliti pada tindakan siklus I sudah termaksud kategori sangat baik. Dengan demikian aktivitas guru dalam pembelajaran sudah berlangsung seperti yang diharapkan. Sedangkan hasil observasi dua pengamat terhadap aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran dengan menggunakan metode *Learning Start With A Question (LSQ)* pada materi Mempertahankan Kejujuran Sebagai Cermin Kepribadian

No	Aktivitas Siswa	Skor Pengamat	
		I	II
1.	Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	3	3
2.	Mendengar dan memperhatikan penjelasan guru	3	3
3.	Mendengar nama kelompok masing-masing	4	4
4.	Mengatur meja dan kursi	3	3
5.	Menerima soal	4	4
6.	Mengerjakan tugasnya masing-masing	4	4
7.	Duduk dikelompok masing-masing	3	3
8.	Bertanya dan menjawab pertanyaan sesuai dengan arahan guru	3	3
9.	Menjelaskan jawabannya didepan kelas	3	3
10.	Mendengarkan pembetulan jawaban dari guru	3	3
11.	Menerima penghargaan yang diberikan oleh guru	4	4
12.	Menyimpulkan materi pelajaran	3	4
Jumlah		40	41
Skor Persentase		83,33	85,41
Skor Persentase Rata-Rata		84,37	

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa masih ada kegiatan-kegiatan siswa yang tidak relevan dalam pembelajaran dan antusias siswa masih kurang dalam membuat pertanyaan dan menjawab soal, hal tersebut disebabkan karena masih ada siswa yang bingung dengan tugasnya.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dinyatakan dengan persentase. Untuk mencari nilai skor persentase tindakan dari masing-masing pengamat dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor Persentase} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \%$$

Berdasarkan hasil observasi kedua pengamat pada tabel diatas jumlah skor yang diperoleh dari pengamat I adalah 40 dengan persentase 83,33 % dan dari

pengamat II adalah 41 dengan persentase 85,41 %, sedangkan jumlah skor maksimal adalah 48. Setelah dihitung skor persentase dari pengamat I dan pengamat II diperoleh skor persentase rata-rata aktivitas siswa adalah 84,37 %.

Dengan melihat taraf keberhasilan proses pembelajaran terhadap aktivitas siswa menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada tindakan siklus I sudah termasuk kategori baik. Dengan demikian aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah berlangsung seperti yang diharapkan.

2. Analisis data siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II merupakan kegiatan perbaikan terhadap kelemahan yang terjadi pada siklus I. Siklus II dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan metode *Learning Start With A Question* (LSQ) sebagai yang telah dilakukan pada siklus sebelumnya tetapi dengan materi yang berbeda. Jika pada siklus I diberikan materi yang berbeda. Jika pada siklus I diberikan materi mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian maka di siklus II diberikan materi contoh mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian.

Sebelum pelaksanaan tindakan pada siklus II, terlebih dahulu peneliti melakukan konsultasi dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan hasil tindakan siklus I. Selanjutnya peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan lembar observasi seperti pada tindakan siklus I.

a. Hasil observasi tindakan siklus II

Pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus II tetap diikuti oleh seluruh siswa kelas X Farmasi. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama 2×45 menit berupa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Learning Start With A Question* (LSQ) yang terdiri dari 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Pada pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti tetap bertindak sebagai guru sedangkan guru Pendidikan Agama Islam kelas X Farmasi dan teman sejawat bertindak sebagai pengamat (observer). Hasil observasi oleh dua orang pengamat terhadap aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Aktivitas Guru dalam Pembelajaran dengan menggunakan metode *Learning Start With A Question* (LSQ) pada materi mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian

No	Aktivitas Guru	Skor Pengamat	
		I	II
1.	Menanyakan tentang materi prasyarat kepada siswa	4	4
2.	Menjelaskan materi dengan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari	3	3
3.	Membagikan kelompok secara group	4	4
4.	Mengintrusikan kepada siswa untuk dapat mengatur kursi dan meja untuk dibuat kelompok	3	4
5.	Membagikan kelompok	4	4
6.	Meminta kepada siswa untuk mengerjakan tugasnya masing-masing	4	4
7.	Mengintruksikan kepada siswa untuk duduk dikelompok masing-masing	3	4
8.	Mengarahkan siswa pada saat bertanya dan menjawab pertanyaan	4	3
9.	Memanggil salah satu siswa kedepan kelas untuk menjelaskan kembali jawabannya kepada teman-temannya	4	3
10.	Memberikan pembetulan terhadap jawaban siswa yang kurang sesuai	4	4
11.	Mengumumkan dan memberikan penghargaan kepada pasangan kelompok yang terbaik	4	4
12.	Membimbing siswa dalam menyimpulkan pelajaran	3	4

Jumlah	44	45
Skor Persentase	91,67	93,75
Skor Persentase Rata-Rata	92,71	

Berdasarkan tabel 4.5 terlihat bahwa aktivitas guru sudah lebih baik dari siklus sebelumnya. Hampir semua langkah-langkah dalam menggunakan metode *Learning Start With A Question* (LSQ) dilaksanakan dengan baik oleh guru (peneliti) dan kemampuan guru dalam membimbing siswa pada saat bertanya dan menjawab pertanyaan juga semakin baik, hal tersebut disebabkan karena persiapan serta pengaturan waktu yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi kedua pengamat pada tabel di atas jumlah skor yang diperoleh dari pengamat I adalah 44 dengan persentase 91,67 % dan dari pengamat II adalah 45 dengan persentase 93,75 %, sedangkan jumlah skor maksimal adalah 48. Setelah dihitung skor persentase dari pengamat I dan pengamat II diperoleh skor persentase rata-rata aktivitas guru adalah 92,71 %.

Dengan demikian taraf keberhasilan proses pembelajaran terhadap aktivitas guru pada tindakan siklus II termaksud kategori sangat baik dan telah sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan hasil observasi dua pengamat terhadap aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran dengan Menerapkan metode *Learning Start With A Question* (LSQ) pada materi mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian

No	Aktivitas Siswa	Skor Pengamat	
		I	II
1.	Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	3	4
2.	Mendengar dan memperhatikan penjelasan guru	4	3
3.	Mendengar nama kelompok masing-masing	4	4
4.	Mengatur meja dan kursi	4	4
5.	Menerima soal	4	4

6.	Mengerjakan tugasnya masing-masing	4	4
7.	Duduk dikelompok masing-masing	3	4
8.	Bertanya dan menjawab pertanyaan sesuai dengan arahan guru	4	3
9.	Menjelaskan jawabannya didepan kelas	3	4
10.	Mendengarkan pembetulan jawaban dari guru	3	4
11.	Menerima penghargaan yang diberikan oleh guru	4	4
12.	Menyimpulkan materi pelajaran	3	3
Jumlah		41	45
Skor Persentase		89,58	93,75
Skor Persentase Rata-Rata		91,66	

Berdasarkan data tabel 4.6 terlihat bahwa siswa dapat lebih tenang dan konsentrasi dalam membuat pertanyaan dan menjawab soal serta antusias siswa juga sudah meningkat, hal tersebut disebabkan karena siswa tidak bingung lagi dengan tugasnya.

Berdasarkan hasil observasi kedua pengamat pada tabel di atas jumlah skor yang diperoleh dari pengamat I adalah 41 dengan persentase 89,58 % dan dari pengamat II adalah 45 dengan persentase 93,75 %, sedangkan jumlah skor maksimal adalah 48. Setelah dihitung skor persentase dari pengamat I dan pengamat II diperoleh skor persentase rata-rata aktivitas siswa adalah 91,66 %.

Dengan demikian taraf keberhasilan proses pembelajaran terhadap aktivitas siswa pada tindakan siklus II termasuk kategori sangat baik dan telah sesuai dengan yang diharapkan.

C. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini tidak hanya untuk melihat hasil belajar siswa, tetapi juga proses belajar siswa dan juga untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa serta respon siswa terhadap

metode *Learning Start With A Question* (LSQ) pada materi mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian. Berikut ini penulis akan membahas tentang motivasi belajar siswa dan aktivitas guru dan siswa serta respon siswa terhadap metode *Learning Start With A Question* (LSQ) pada materi mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian.

1. Aktivitas guru dan siswa

Selama proses pembelajaran berlangsung, setiap aktivitas guru dan siswa diamati oleh 2 orang pengamat. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil analisis, ternyata aktivitas guru dalam menerapkan pembelajaran dengan metode *Learning Start With A Question* (LSQ) terus mengalami peningkatan, itu semua tidak terlepas dari persiapan yang matang serta pengaturan waktu yang tepat. Dari aktivitas guru dari siklus I sampai siklus II terlihat bahwa guru kurang melaksanakan metode *Learning Start With A Question* (LSQ) dengan baik dan guru terlihat kebingungan pada saat mengarahkan siswa ketika bertanya dan menjawab pertanyaan dengan persentase rata-rata dari pengamat I dan pengamat II sebesar 86,45 %. Namun setelah dilanjutkan kesiklus II aktivitas guru sudah lebih baik dari siklus sebelumnya. Hal tersebut ditandai dengan hampir semua langkah-langkah dalam metode *Learning Start With A Question* (LSQ) dilaksanakan dengan baik oleh guru (peneliti) dan kemampuan guru dalam mengarahkan siswa pada saat bertanya dan menjawab soal juga semakin baik dengan skor persentase rata-rata dari pengamat I dan pengamat II sebesar 92,71 % dan sudah termasuk kategori sangat baik. Ini merupakan hasil yang baik, maka dapat dibuktikan bahwa dengan metode *Learning Start With A Question* (LSQ)

juga dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran di SMK Negeri Taman Fajar Peureulak.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil analisis, ternyata aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan metode *Learning Start With A Question* (LSQ) juga terus mengalami peningkatan. Hal ini terlihat bahwa, aktivitas siswa selama pembelajaran pada siklus I sudah termasuk kategori baik dengan skor persentase rata-rata dari pengamat I dan pengamat II sebesar 84,37 %. Walaupun sudah termasuk kategori baik, namun tetap saja masih ada kegiatan-kegiatan siswa yang tidak relevan dalam pembelajaran dan antusias siswa masih kurang dalam membuat pertanyaan dan menjawab soal, hal tersebut disebabkan karena masih ada siswa yang bingung dengan tugasnya. Setelah dilanjutkan dengan siklus II aktivitas siswa sudah lebih baik dari siklus sebelumnya hal tersebut ditandai dengan antusias siswa yang terus meningkat dalam membuat pertanyaan dan menjawab soal dengan skor persentase rata-rata dari pengamat I dan pengamat II sebesar 91,66 % dengan kategori sangat baik. Ini merupakan hasil yang baik, maka dapat dibuktikan bahwa melalui metode *Learning Start With A Question* (LSQ) juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran di SMK Negeri Taman Fajar Peureulak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan metode *Learning Start With A Question* (LSQ) dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa, khususnya pada materi mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian. Hal ini terlihat Pada saat proses pembelajaran siswa tampak lebih aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran didalam kelas.

B. Saran

Mengingat pentingnya pendekatan pembelajaran dalam suatu pembelajaran dan sehubungan dengan hasil penelitian ini peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan penerapan metode *Learning Start With A Question* (LSQ) diharapkan menjadi alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang dilaksanakan di SMK Negeri Taman Fajar Peureulak.
2. Untuk melaksanakan pembelajaran yang menerapkan penerapan metode *Learning Start With A Question* (LSQ) sebaiknya guru harus mempersiapkan secara matang dan materi harus yang sesuai dengan karakteristik penerapan metode *Learning Start With A Question* (LSQ), hal ini dilakukan untuk menghindari kesulitan siswa dalam mengembangkan materi.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut guna pengembangan dan peningkatan pembelajaran yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hisyam Zaini dkk. 2008. *Metode Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.
- Ismail SM. 2008. *Metode Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Semarang: Rasail Media Group.
- Istarani. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*, Medan: Media Persada.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Arifin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Masnur Muslich. 2007. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Melvin L Siberman. 2006. *Active learning 101 Cara Belajar Peserta Didik Aktif, Cet ke III*, Bandung: Nuansa Media.
- Moh. Nazir. 2005. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana, 2001. *Metode Belajar Mengajar*, Bandung: Maulana.
- Sardiman, A. M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Cet VIII*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2005. *Penilaian dan Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdikarya.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito.
- Syafruddin Nurdin. 2005. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, Cet. III*, Jakarta: Ciputat Press.
- Winkel. 2009. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia.

